

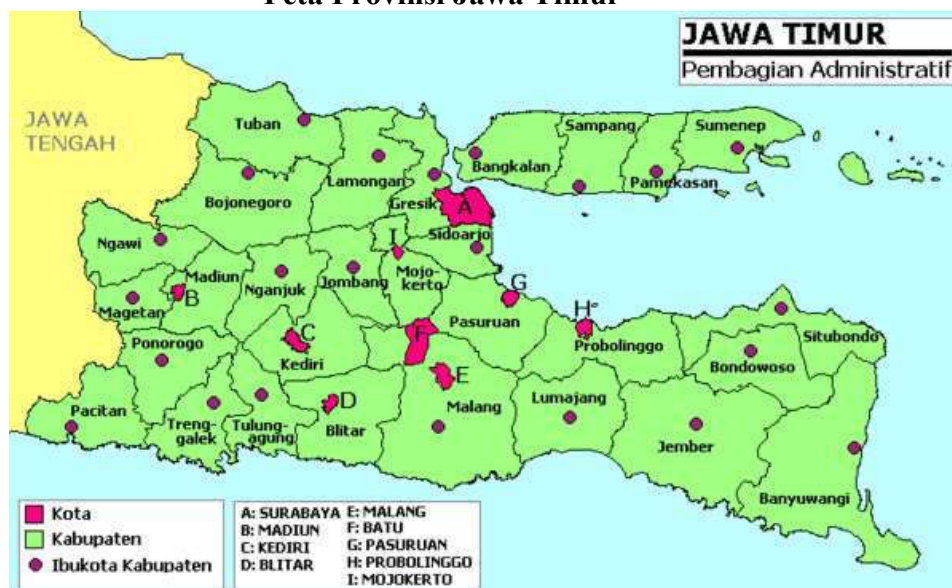
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa selain adanya Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta), Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Jawa Timur Terletak di antara $7,12^{\circ}$ - $8,84^{\circ}$ Lintang Selatan dan di antara $111,0^{\circ}$ - $114,40^{\circ}$ Bujur Timur.¹⁴³

Gambar 4.1
Peta Provinsi Jawa Timur



Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 9 Kota dengan luas wilayah seluas 47.799,75 km². Dari 29 Kabupaten tersebut meliputi: Kabupaten Pacitan, Ponorogo,

¹⁴³ Pramana Yoga dkk., *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2020*, (Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur, 2020), hlm. 3

Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan juga Sumenep. Sedangkan 9 kota meliputi: Kota Kediri, Blitar, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Surabaya, dan juga Batu. Diantara 38 Kabupaten/Kota tersebut yang memiliki wilayah paling luas adalah Kabupaten Banyuwangi dengan luas 5.782,4 km², sedangkan untuk yang memiliki wilayah paling kecil adalah Kota Mojokerto yaitu dengan luas 16,47 km².¹⁴⁴

Secara umum, wilayah pada Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 2 bagian wilayah yaitu Jawa Timur daratan dan Pulau Madura. Luas wilayah Provinsi Jawa Timur daratan mencakup 90 persen dari keseluruhan luas wilayah di Provinsi Jawa Timur, sedangkan untuk luas Pulau Madura hanya sekitar 10 persennya saja. Wilayah Provinsi Jawa timur terdapat batasan wilayah di mana di sebelah utara berbatasan dengan Pulau Kalimantan atau lebih tepatnya dengan Provinsi Kalimantan Selatan. Di sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali. Di sebelah selatan berbatasan dengan perairan terbuka yaitu Samudera Hindia. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm. 4

B. Deskripsi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka pada Bab IV ini akan membahas mengenai hasil dari penelitian. Analisis pada penelitian ini memakai data sekunder yaitu dengan memakai data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Data diambil berdasarkan *time series* dengan kurun waktu 2015 sampai dengan 2019, dan *cross section* dengan 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Gini Ratio sebagai variabel bebas dan Tingkat Kemiskinan sebagai variabel terikat. Untuk alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Eviews9 sebagai alat uji statistik dan juga *Microsoft Excel 2016* sebagai pencatatan data.

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan seseorang atau sekelompok orang di mana mereka memiliki pendapatan yang kurang dalam pemenuhan kebutuhan hidup secara minimum seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan juga kesehatan. Kemiskinan sendiri tentunya bukan masalah yang bisa dianggap remeh begitu saja dalam hal proses pembangunan nasional di Indonesia sendiri. Berikut ini adalah data persentase kemiskinan kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015-2019, yang digunakan oleh peneliti sebagai sampel penelitian:

Tabel 4.1
Persentase Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun
2015-2019 (Persen)

No.	Kabupaten/Kota	Persentase Kemiskinan				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Kab. Pacitan	16.68	15.49	15.42	14.19	13.67
2.	Kab. Ponorogo	11.91	11.75	11.39	10.36	9.64
3.	Kab. Trenggalek	13.39	13.24	12.96	12.02	10.98
4.	Kab. Tulungagung	8.57	8.23	8.04	7.27	6.74
5.	Kab. Blitar	9.97	9.88	9.80	9.72	8.94
6.	Kab. Kediri	12.91	12.72	12.25	11.31	10.42
7.	Kab. Malang	11.53	11.49	11.04	10.37	9.47
8.	Kab. Lumajang	11.52	11.22	10.87	9.98	9.49
9.	Kab. Jember	11.22	10.97	11.00	9.98	9.25
10.	Kab. Banyuwangi	9.17	8.79	8.64	7.80	7.52
11.	Kab. Bondowoso	14.96	15.00	14.54	14.39	13.33
12.	Kab. Situbondo	13.63	13.34	13.05	11.82	11.20
13.	Kab. Probolinggo	20.82	20.98	20.52	18.71	17.76
14.	Kab. Pasuruan	10.72	10.57	10.34	9.45	8.68
15.	Kab. Sidoarjo	6.44	6.39	6.23	5.69	5.32
16.	Kab. Mojokerto	10.57	10.61	10.19	10.08	9.75
17.	Kab. Jombang	10.79	10.70	10.48	9.56	9.22
18.	Kab. Nganjuk	12.69	12.25	11.98	12.11	11.24
19.	Kab. Madiun	12.54	12.69	12.28	11.42	10.54
20.	Kab. Magetan	11.35	11.03	10.48	10.31	9.61
21.	Kab. Ngawi	15.61	15.27	14.91	14.83	14.39
22.	Kab. Bojonegoro	15.71	14.60	14.34	13.16	12.38
23.	Kab. Tuban	17.08	17.14	16.87	15.31	14.58
24.	Kab. Lamongan	15.38	14.89	14.42	13.80	13.21
25.	Kab. Gresik	13.63	13.19	12.80	11.89	11.35
26.	Kab. Bangkalan	22.57	21.41	21.32	19.59	18.90
27.	Kab. Sampang	25.69	24.11	23.56	21.21	20.71
28.	Kab. Pamekasan	17.41	16.70	16.00	14.47	13.95
29.	Kab. Sumenep	20.20	20.09	19.62	20.16	19.48
30.	Kota Kediri	8.51	8.40	8.49	7.68	7.16
31.	Kota Blitar	7.29	7.18	8.03	7.44	7.13
32.	Kota Malang	4.60	4.33	4.17	4.10	4.07
33.	Kota Probolinggo	8.17	7.97	7.84	7.20	6.91
34.	Kota Pasuruan	7.47	7.62	7.53	6.77	6.46

35.	Kota Mojokerto	6.16	5.73	5.73	5.50	5.15
36.	Kota Madiun	4.89	5.16	4.94	4.49	4.35
37.	Kota Surabaya	5.82	5.63	5.39	4.88	4.51
38.	Kota Batu	4.71	4.48	4.31	3.89	3.81
Jawa Timur		12.34	12.05	11.77	10.98	10.37

Sumber: BPS, Data dan Statistik Sosial dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Timur dari tahun 2015-2019 tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sendiri mengalami penurunan, kecuali pada beberapa wilayah di tahun tertentu. Dari tahun 2015-2019 Kabupaten Sampang menjadi wilayah yang memiliki paling banyak persentase kemiskinan dari pada wilayah lainnya, yaitu dengan persentase secara berturut-turut 25,69 persen, 24,11 persen, 23,56 persen, 21,21 persen dan 20,71 persen. Akan tetapi dari persentase tersebut Kabupaten Sampang terus mengalami penurunan dari tahun 2015-2019. Untuk wilayah yang memiliki persentase paling sedikit dari wilayah yang lain yaitu Kota Malang pada tahun 2015-2017, yaitu dengan persentase secara berturut-turut 4,60 persen, 4,33 persen dan 4,17 persen. Lalu pada tahun 2018-2019 Kota Batu berhasil menggantikan posisi Kota Malang sebagai wilayah dengan persentase paling sedikit, yaitu dengan persentase secara berturut-turut 3,89 persen dan 3,81 persen. Namun sayangnya masih ada beberapa wilayah yang mengalami kenaikan persentase kemiskinan. Wilayah-wilayah tersebut meliputi Kabupaten Jember, Bondowoso, Probolinggo, Mojokerto, Madiun, Tuban, Nganjuk, Sumenep serta Kota Kediri, Blitar, dan Madiun. Rata-rata kenaikan persentase kemiskinan

pada wilayah-wilayah tersebut lebih banyak terjadi pada tahun 2015 menuju 2016.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB menjadi salah satu indikator yang dipakai dalam mengukur kinerja perekonomian suatu daerah dalam suatu periode tertentu. PDRB adalah total nilai atas suatu barang dan jasa yang telah dihasilkan dari suatu daerah tertentu serta dalam kurun waktu tertentu yang biasanya adalah satu tahun. Berikut ini adalah data laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015-2019, yang digunakan oleh peneliti sebagai sampel penelitian:

Tabel 4.2
Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2015-2019 (Persen)

No.	Kabupaten/Kota	PDRB				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Kab. Pacitan	5.10	5.21	4.98	5.51	5.08
2.	Kab. Ponorogo	5.25	5.29	5.10	5.31	5.01
3.	Kab. Trenggalek	5.03	5.00	5.02	5.03	5.08
4.	Kab. Tulungagung	4.99	5.02	5.08	5.21	5.32
5.	Kab. Blitar	5.06	5.08	5.07	5.10	5.12
6.	Kab. Kediri	4.88	5.02	4.90	5.08	5.07
7.	Kab. Malang	5.27	5.30	5.43	5.56	5.50
8.	Kab. Lumajang	4.62	4.70	5.05	5.02	4.77
9.	Kab. Jember	5.36	5.23	5.11	5.23	5.31
10.	Kab. Banyuwangi	6.01	5.38	5.45	5.84	5.55
11.	Kab. Bondowoso	4.95	4.97	5.03	5.09	5.29
12.	Kab. Situbondo	4.86	5.00	5.07	5.43	5.45
13.	Kab. Probolinggo	4.76	4.77	4.46	4.47	4.56
14.	Kab. Pasuruan	5.38	5.44	5.72	5.79	5.83
15.	Kab. Sidoarjo	5.24	5.51	5.80	6.05	5.99

16.	Kab. Mojokerto	5.65	5.49	5.74	5.85	5.81
17.	Kab. Jombang	5.36	5.40	5.36	5.43	5.06
18.	Kab. Nganjuk	5.18	5.29	5.26	5.39	5.36
19.	Kab. Madiun	5.26	5.27	5.42	5.10	5.42
20.	Kab. Magetan	5.17	5.31	5.09	5.25	5.04
21.	Kab. Ngawi	5.08	5.21	5.07	5.26	5.05
22.	Kab. Bojonegoro	17.42	21.95	10.26	4.41	6.34
23.	Kab. Tuban	4.89	4.90	5.00	5.16	5.14
24.	Kab. Lamongan	5.77	5.86	5.52	5.50	5.44
25.	Kab. Gresik	6.61	5.49	5.83	5.97	5.41
26.	Kab. Bangkalan	-2.66	0.66	3.53	4.26	1.03
27.	Kab. Sampang	2.08	6.17	4.69	4.51	1.42
28.	Kab. Pamekasan	5.32	5.35	5.04	5.46	4.92
29.	Kab. Sumenep	1.27	2.58	2.86	3.58	0.14
30.	Kota Kediri	5.36	5.54	5.14	5.42	5.47
31.	Kota Blitar	5.68	5.76	5.78	5.83	5.84
32.	Kota Malang	5.61	5.61	5.69	5.72	5.73
33.	Kota Probolinggo	5.86	5.88	5.88	5.94	5.94
34.	Kota Pasuruan	5.53	5.46	5.47	5.54	5.56
35.	Kota Mojokerto	5.74	5.77	5.65	5.80	5.75
36.	Kota Madiun	6.15	5.90	5.93	5.96	5.69
37.	Kota Surabaya	5.97	6.00	6.13	6.20	6.10
38.	Kota Batu	6.69	6.61	6.56	6.50	6.52
Jawa Timur		5.44	5.57	5.46	5.50	5.52

Sumber: BPS, Data dan Statistik Ekonomi dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Timur dari tahun 2015-2019 Produk Domestik Regional Bruto pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sendiri pada setiap tahunnya mengalami naik turun. Dari tahun 2015-2017 Kabupaten Bojonegoro menjadi wilayah yang memiliki paling banyak laju pertumbuhan PDRB, yaitu dengan persentase secara berturut-turut 17,42 persen, 21,95 persen dan 10,26 persen. Namun pada tahun 2018-2019 posisi tersebut telah digantikan oleh Kota Batu, yaitu dengan persentase secara berturut-turut 6,50

persen dan 6,52 persen. Sedangkan untuk laju pertumbuhan PDRB yang paling sedikit yaitu Kabupaten Bangkalan pada tahun 2015-2016, yaitu dengan persentase secara berturut-turut -2,66 persen dan 0,66 persen. Dan selanjutnya pada tahun 2017-2019 Kabupaten Sumenep menempati posisi tersebut, yaitu dengan persentase secara berturut-turut 2,86 persen, 3,58 persen dan 0,14 persen. Selama tahun 2015-2019 penurunan laju pertumbuhan PDRB terbanyak terjadi pada tahun 2017 dengan 15 wilayah, dan juga pada tahun 2019 dengan 22 wilayah. Selain itu terdapat juga wilayah yang selama periode tahun 2015-2019 tetap terus mengalami kenaikan laju pertumbuhan PDRB. Wilayah-wilayah tersebut meliputi Kabupaten Tulungagung, Bondowoso, Situbondo, Pasuruan, serta Kota Blitar, Malang, dan Probolinggo. Wilayah tersebut mampu meningkatnya laju pertumbuhan PDRB nya secara terus-menerus selama periode 2015-2019, walaupun kenaikannya tidak terlalu banyak.

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM adalah indikator strategis yang banyak dipakai dalam melihat upaya dan juga kinerja pada program pembangunan secara menyeluruh pada suatu daerah. IPM sendiri dianggap sebagai perkiraan dari hasil program pembangunan yang telah dilaksanakan beberapa tahun sebelumnya. Begitu juga dengan kemajuan program pembangunan pada suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan dengan

besaran IPM pada awal dan juga akhir periode tersebut. Berikut ini adalah data perkembangan IPM kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015-2019, yang digunakan oleh peneliti sebagai sampel penelitian:

Tabel 4.3
Perkembangan IPM Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2015-2019 (Persen)

No.	Kabupaten/Kota	IPM				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Kab. Pacitan	64.92	65.74	66.51	67.33	68.16
2.	Kab. Ponorogo	68.16	68.93	69.26	69.91	70.56
3.	Kab. Trenggalek	67.25	67.78	68.10	68.71	69.46
4.	Kab. Tulungagung	70.07	70.82	71.24	71.99	72.62
5.	Kab. Blitar	68.13	68.88	69.33	69.93	70.57
6.	Kab. Kediri	68.91	69.87	70.47	71.07	71.85
7.	Kab. Malang	66.63	67.51	68.47	69.40	70.35
8.	Kab. Lumajang	63.02	63.74	64.23	64.83	65.33
9.	Kab. Jember	63.04	64.01	64.96	65.96	66.69
10.	Kab. Banyuwangi	68.08	69.00	69.64	70.06	70.60
11.	Kab. Bondowoso	63.95	64.52	64.75	65.27	66.09
12.	Kab. Situbondo	64.53	65.08	65.68	66.42	67.09
13.	Kab. Probolinggo	63.83	64.12	64.28	64.85	65.60
14.	Kab. Pasuruan	65.04	65.71	66.69	67.41	68.29
15.	Kab. Sidoarjo	77.43	78.17	78.70	79.50	80.05
16.	Kab. Mojokerto	70.85	71.38	72.36	72.64	73.53
17.	Kab. Jombang	69.59	70.03	70.88	71.86	72.85
18.	Kab. Nganjuk	69.90	70.50	70.69	71.23	71.71
19.	Kab. Madiun	69.39	69.67	70.27	71.01	71.69
20.	Kab. Magetan	71.39	71.94	72.60	72.91	73.49
21.	Kab. Ngawi	68.32	68.96	69.27	69.91	70.41
22.	Kab. Bojonegoro	66.17	66.73	67.28	67.85	68.75
23.	Kab. Tuban	65.52	66.19	66.77	67.43	68.37
24.	Kab. Lamongan	69.84	70.34	71.11	71.97	72.57
25.	Kab. Gresik	73.57	74.46	74.84	75.28	76.10
26.	Kab. Bangkalan	61.49	62.06	62.30	62.87	63.79
27.	Kab. Sampang	58.18	59.09	59.90	61.00	61.94

28.	Kab. Pamekasan	63.10	63.98	64.93	65.41	65.94
29.	Kab. Sumenep	62.38	63.42	64.28	65.25	66.22
30.	Kota Kediri	75.67	76.33	77.13	77.58	78.08
31.	Kota Blitar	76.00	76.71	77.10	77.58	78.56
32.	Kota Malang	80.05	80.46	80.65	80.89	81.32
33.	Kota Probolinggo	71.01	71.50	72.09	72.53	73.27
34.	Kota Pasuruan	73.78	74.11	74.39	74.78	75.25
35.	Kota Mojokerto	75.54	76.38	76.77	77.14	77.96
36.	Kota Madiun	79.48	80.01	80.13	80.33	80.88
37.	Kota Surabaya	79.47	80.38	81.07	81.74	82.22
38.	Kota Batu	72.62	73.57	74.26	75.04	75.88
Jawa Timur		68.95	69.74	70.27	70.77	71.50

Sumber: BPS, Data dan Statistik Sosial dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Timur dari tahun 2015-2019 Indeks Pembangunan Manusia pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sendiri mengalami kenaikan. Dari tahun 2015-2016 Kota Malang menjadi wilayah yang memiliki paling banyak perkembangan IPM, yaitu dengan persentase secara berturut turut 80,05 persen dan 80,46 persen. Lalu pada tahun 2017-2019 posisi tersebut telah digantikan oleh Kota Surabaya, yaitu dengan persentase secara berturut-turut 81,07 persen, 81,74 persen dan 82,22 persen. Sedangkan untuk perkembangan IPM yang paling sedikit yaitu Kabupaten Sampang secara terus-menerus dari tahun 2015-2019, yaitu dengan persentase secara berturut-turut 58,18 persen, 59,09 persen, 59,90 persen, 61,00 persen dan 61,94 persen. Akan tetapi dari persentase tersebut Kabupaten Sampang terus mengalami kenaikan dari tahun 2015-2019. Dari persentase tersebut juga menunjukkan bahwa

Kabupaten Sampang masih mengalami ketertinggalan selama kurun waktu 5 tahun tersebut.

4. Gini Ratio

Gini Ratio (Koefisien Gini) merupakan ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan secara keseluruhan yang mana memiliki angka berkisaran antara nol hingga satu. Angka nol diartikan sebagai pemerataan yang sempurna, sedangkan angka satu diartikan sebagai ketimpangan yang sempurna. Berikut ini adalah data Gini Ratio kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015-2019, yang digunakan oleh peneliti sebagai sampel penelitian:

Tabel 4.4
Gini Ratio Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2015-2019
(Persen)

No.	Kabupaten/Kota	Gini Ratio				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Kab. Pacitan	0.33	0.36	0.32	0.35	0.40
2.	Kab. Ponorogo	0.36	0.36	0.34	0.35	0.35
3.	Kab. Trenggalek	0.37	0.39	0.35	0.39	0.37
4.	Kab. Tulungagung	0.36	0.37	0.35	0.37	0.30
5.	Kab. Blitar	0.33	0.34	0.37	0.38	0.33
6.	Kab. Kediri	0.34	0.38	0.34	0.33	0.30
7.	Kab. Malang	0.38	0.32	0.35	0.38	0.38
8.	Kab. Lumajang	0.29	0.35	0.31	0.32	0.30
9.	Kab. Jember	0.33	0.31	0.34	0.34	0.30
10.	Kab. Banyuwangi	0.34	0.33	0.34	0.31	0.31
11.	Kab. Bondowoso	0.32	0.35	0.32	0.35	0.30
12.	Kab. Situbondo	0.33	0.35	0.33	0.36	0.32
13.	Kab. Probolinggo	0.30	0.31	0.36	0.34	0.33
14.	Kab. Pasuruan	0.32	0.32	0.34	0.32	0.31
15.	Kab. Sidoarjo	0.35	0.37	0.34	0.35	0.31

16.	Kab. Mojokerto	0.31	0.30	0.32	0.31	0.27
17.	Kab. Jombang	0.32	0.34	0.34	0.32	0.33
18.	Kab. Nganjuk	0.35	0.36	0.33	0.31	0.42
19.	Kab. Madiun	0.32	0.34	0.32	0.33	0.33
20.	Kab. Magetan	0.34	0.37	0.39	0.38	0.36
21.	Kab. Ngawi	0.34	0.34	0.34	0.35	0.34
22.	Kab. Bojonegoro	0.32	0.32	0.29	0.35	0.31
23.	Kab. Tuban	0.29	0.33	0.31	0.36	0.30
24.	Kab. Lamongan	0.30	0.30	0.32	0.31	0.32
25.	Kab. Gresik	0.31	0.33	0.29	0.27	0.28
26.	Kab. Bangkalan	0.32	0.31	0.30	0.29	0.31
27.	Kab. Sampang	0.30	0.31	0.29	0.26	0.27
28.	Kab. Pamekasan	0.34	0.36	0.33	0.33	0.34
29.	Kab. Sumenep	0.26	0.31	0.24	0.25	0.30
30.	Kota Kediri	0.40	0.39	0.40	0.33	0.32
31.	Kota Blitar	0.37	0.41	0.39	0.35	0.34
32.	Kota Malang	0.38	0.41	0.42	0.41	0.34
33.	Kota Probolinggo	0.36	0.31	0.37	0.31	0.27
34.	Kota Pasuruan	0.39	0.40	0.38	0.34	0.31
35.	Kota Mojokerto	0.36	0.37	0.39	0.34	0.31
36.	Kota Madiun	0.38	0.42	0.36	0.36	0.35
37.	Kota Surabaya	0.42	0.39	0.39	0.36	0.41
38.	Kota Batu	0.36	0.34	0.30	0.33	0.32
Jawa Timur		0.42	0.40	0.40	0.38	0.37

Sumber: BPS, Data dan Statistik Sosial dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Timur dari tahun 2015-2019 Gini Ratio pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sendiri pada setiap tahunnya mengalami naik turun. Untuk wilayah yang memiliki paling banyak gini ratio selalu berubah pada setiap tahunnya. Pada tahun 2015 Kota Surabaya menjadi wilayah yang memiliki paling banyak Gini Ratio yaitu dengan persentase 0,42 persen. Lalu pada tahun 2016 posisi tersebut digantikan oleh Kota Madiun dengan persentase yang sama yaitu 0,42 persen. Selanjutnya dari tahun 2017-2018 yang

menempati posisi tersebut adalah Kota Malang yaitu dengan persentase secara berturut-turut 0,42 persen dan 0,41 persen. Lalu pada tahun 2019 Kota Surabaya kembali menempati posisi tersebut yaitu dengan persentase 0,41 persen. Sedangkan untuk Gini Ratio yang paling sedikit yaitu Kabupaten Sumenep dengan persentase 0,26 persen. Lalu pada tahun 2016 posisi tersebut digantikan oleh Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Lamongan yaitu dengan persentase 0,30 persen. Dan pada tahun 2017-2018 posisi itu kembali ditempati oleh Kabupaten Sumenep yaitu dengan persentase secara berturut-turut 0,24 persen dan 0,25 persen. Sedangkan pada tahun 2019 Kabupaten Mojokerto kembali menempati posisi tersebut bersama dengan Kabupaten Sampang dan Kabupaten Probolinggo yaitu dengan persentase 0,27 persen.

5. Deskripsi Data Seluruh Variabel

Tabel 4.5
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Date: 04/18/21 Time: 23:35 Sample: 2015 2019				
	YKEMISKINAN	X1PDRB	X2IPM	X3GR
Mean	11.36563	5.353526	70.38274	0.338000
Median	10.97500	5.335000	69.92000	0.340000
Maximum	25.69000	21.95000	82.22000	0.420000
Minimum	3.810000	-2.660000	58.18000	0.240000
Std. Dev.	4.675605	1.892113	5.310339	0.035220
Skewness	0.616780	4.232969	0.305893	0.126308
Kurtosis	3.066390	43.20981	2.444929	2.958340
Jarque-Bera	12.08146	13367.30	5.402225	0.518937
Probability	0.002380	0.000000	0.067131	0.771461
Sum	2159.470	1017.170	13372.72	64.22000
Sum Sq. Dev.	4131.781	676.6375	5329.743	0.234440

Observations	190	190	190	190
--------------	-----	-----	-----	-----

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Eviews9

Tabel di atas merupakan hasil dari Eviews untuk uji analisis statistik deskriptif pada semua variabel. Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan data penelitian pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Jumlah observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah 190 dengan waktu lima tahun mulai dari tahun 2015-2019. Pada tabel di atas bisa dilihat jika rata-rata persentase kemiskinan yang ada pada Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 11,37% dengan standar deviasi sebesar 4,68%. Persentase kemiskinan *maksimum* adalah sebesar 25,69% yang terjadi pada Kabupaten Sampang di tahun 2015, dan untuk persentase kemiskinan *minimum* adalah sebesar 3,81% yang terjadi pada Kota Batu di tahun 2019.

Lalu untuk rata-rata persentase laju pertumbuhan PDRB yang ada pada Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 5,35% dengan standar deviasi sebesar 1,89%. Persentase laju pertumbuhan PDRB *maksimum* adalah sebesar 21,95% yang terjadi pada Kabupaten Bojonegoro di tahun 2016, dan untuk persentase kemiskinan *minimum* adalah sebesar -2,66% yang terjadi pada Kabupaten Bangkalan di tahun 2015.

Selanjutnya untuk rata-rata persentase perkembangan IPM yang ada pada Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 70,38% dengan standar deviasi sebesar 5,31%. Persentase perkembangan IPM *maksimum* adalah sebesar 82,22% yang terjadi pada Kota Surabaya di tahun 2019,

dan untuk persentase kemiskinan *minimum* adalah sebesar 58,18% yang terjadi pada Kabupaten Sampang di tahun 2015.

Sedangkan untuk rata-rata persentase Gini Ratio yang ada pada Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 0,34% dengan standar deviasi sebesar 0,04%. Persentase Gini Ratio *maksimum* adalah sebesar 0,42% yang terjadi pada Kota Surabaya di tahun 2015, pada Kota Madiun di tahun 2016 dan pada Kota Malang di tahun 2017, lalu untuk persentase kemiskinan *minimum* adalah sebesar 0,24% yang terjadi pada Kabupaten Sumenep di tahun 2017.

C. Pengujian Data

Untuk melakukan analisis pada data-data variabel penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti memakai beberapa tahapan dalam melakukan uji variabel-variabel yang ada, diantaranya sebagai berikut ini:

1. Pengujian Estimasi Model Data Panel

Metode regresi data panel ini mempunyai tiga model yang bisa dipakai pada sebuah pengujian seperti *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Untuk memilih model regresi mana yang tepat untuk dipakai pada suatu penelitian, maka bisa dilakukan suatu pengujian dengan menggunakan *Chow Test* (Uji Chow), *Hausman Test* (Uji Hausman) dan *Lagrange Multiplier Test* (Uji Lagrange Multiplier). Hasil dari Uji Chow akan menentukan model regresi mana yang lebih tepat untuk digunakan di

antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Sedangkan hasil dari Uji Hausman akan menentukan model regresi mana yang lebih tepat di antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Dan untuk Uji Lagrange Multiplier akan menentukan model regresi mana yang lebih tepat di antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*.

Berikut ini dapat dilihat beberapa tahapan dalam memilih dan menentukan model regresi mana yang tepat untuk dipakai pada suatu penelitian:

a. *Chow Test (Uji Chow)*

Uji Chow ini dilakukan untuk membandingkan di antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* sebagai model yang paling tepat untuk dipakai pada suatu penelitian. Hipotesis yang berlaku pada Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dimana:

- 1) Apabila skor probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dengan kata lain model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.
- 2) Apabila skor probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, dengan kata lain model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

Berikut ini hasil Uji Chow yang telah dilakukan untuk membandingkan di antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*:

Tabel 4.6
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXEFFECT			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	147.502431	(37,149)	0.0000
Cross-section Chi-square	689.272815	37	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Eviews9

Berdasarkan hasil Uji Chow di atas diperoleh skor probabilitas pada *Cross-section F* sebesar 0,0000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka hasilnya adalah H_0 ditolak. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa *Fixed Effect Model* sebagai model yang paling tepat untuk dipakai pada suatu penelitian. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, selanjutnya akan dilakukan uji untuk menentukan model regresi mana yang lebih tepat di antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk mengetahui hasilnya maka akan dilakukan Uji Hausman untuk membandingkan di antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

b. Hausman Test (Uji Hausman)

Uji Hausman ini dilakukan untuk membandingkan di antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* sebagai model yang paling tepat untuk dipakai pada suatu penelitian. Hipotesis yang berlaku pada Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dimana:

- 1) Apabila skor probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dengan kata lain model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.
- 2) Apabila skor probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, dengan kata lain model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

Berikut ini hasil Uji Hausman yang telah dilakukan untuk membandingkan di antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*:

Tabel 4.7
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RANDEFFECT			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.365960	3	0.1469

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Eviews9

Berdasarkan hasil Uji Hausman di atas diperoleh skor probabilitas pada *Cross-section random* sebesar 0,1469 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,1469 > 0,05$), maka hasilnya adalah H_0 diterima. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa *Random Effect Model* sebagai model yang paling tepat untuk dipakai pada suatu penelitian. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, selanjutnya akan dilakukan uji untuk menentukan model regresi mana yang lebih tepat di antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*. Untuk mengetahui hasilnya maka akan dilakukan Uji

Lagrange Multiplier untuk membandingkan di antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*.

c. Lagrange Multiplier Test (Uji Lagrange Multiplier)

Uji Lagrange Multiplier ini dilakukan untuk membandingkan di antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model* sebagai model yang paling tepat untuk dipakai pada suatu penelitian. Hipotesis yang berlaku pada Uji Lagrange Multiplier adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Dimana:

- 1) Apabila skor probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dengan kata lain model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.
- 2) Apabila skor probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, dengan kata lain model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

Berikut ini hasil Uji Lagrange Multiplier yang telah dilakukan untuk membandingkan di antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*:

Tabel 4.8
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
		Test Hypothesis	
		Time	Both
Cross-section			

Breusch-Pagan	323.4281 (0.0000)	0.636667 (0.4249)	324.0648 (0.0000)
Honda	17.98411 (0.0000)	-0.797914 --	12.15247 (0.0000)
King-Wu	17.98411 (0.0000)	-0.797914 --	4.859299 (0.0000)
Standardized Honda	18.77205 (0.0000)	-0.519872 --	8.932204 (0.0000)
Standardized King-Wu	18.77205 (0.0000)	-0.519872 --	2.559527 (0.0052)
Gourierioux, et al.*	--	--	323.4281 (< 0.01)

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Eviews9

Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier di atas diperoleh skor probabilitas pada *Cross-section Breusch-Pagan* sebesar 0,0000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka hasilnya adalah H_0 ditolak. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa *Random Effect Model* sebagai model yang paling tepat untuk dipakai pada suatu penelitian.

2. Pengujian Statistik

Berdasarkan hasil pengujian estimasi model data panel yang telah dilakukan dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Multiplier, dapat kita ketahui bahwa model yang paling tepat untuk dipakai pada penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Sehingga untuk penelitian Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio Terhadap Tingkat Kemiskinan

(Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2019) ini model yang akan digunakan adalah *Random Effect Model*.

Berikut ini hasil estimasi model regresi yang telah dilakukan untuk *Random Effect Model*:

Tabel 4.9
Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1PDRB	0.021495	0.028065	0.765918	0.4447
X2IPM	-0.728620	0.033813	-21.54851	0.0000
X3GR	0.200842	1.566626	0.128200	0.8981
C	62.46492	2.580202	24.20931	0.0000
R-squared	0.720675	Mean dependent var		0.930247
Adjusted R-squared	0.716170	S.D. dependent var		0.883050
S.E. of regression	0.470451	Sum squared resid		41.16636
F-statistic	159.9636	Durbin-Watson stat		0.878094
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Eviews9

Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model* di atas diperoleh model persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 62,46492 + 0,021495 X_1 - 0,728620 X_2 + 0,200842 X_3 + e$$

Dimana:

X_1 = Apabila PDRB meningkat 1, maka kemiskinan akan meningkat 0,021495.

X_2 = Apabila IPM meningkat 1, maka kemiskinan akan menurun 0,728620.

X_3 = Apabila Gini Ratio meningkat 1, maka kemiskinan akan meningkat 0,200842.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas dilakukan untuk dapat mengetahui model regresi yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan baik dan layak untuk digunakan pada suatu penelitian jika data tersebut memiliki distribusi yang normal. Untuk mengetahui hal tersebut, maka akan dilakukan Uji Normalitas. Cara untuk mengetahui apakah data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak adalah sebagai berikut:

H_0 : Normal

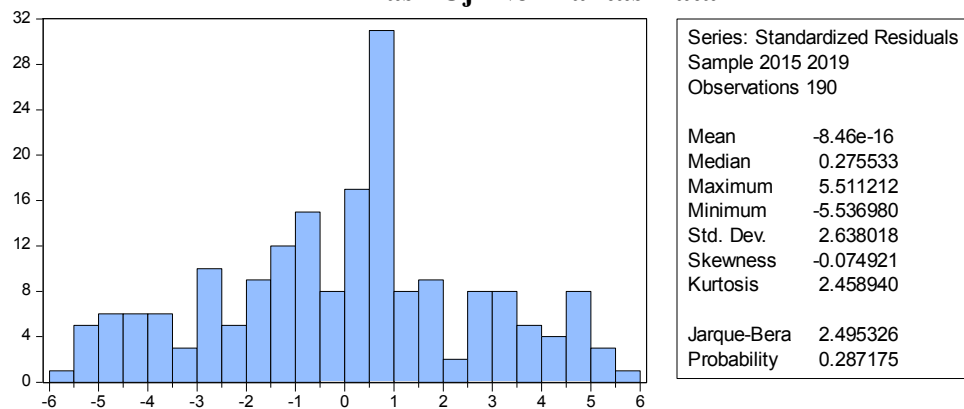
H_1 : Tidak Normal

Dimana:

- 1) Apabila skor probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, dengan kata lain distribusi dari data yang dimiliki adalah normal.
- 2) Apabila skor probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dengan kata lain distribusi dari data yang dimiliki adalah tidak normal.

Berikut ini hasil Uji Normalitas yang telah dilakukan untuk mengetahui data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak:

Grafik 4.1
Hasil Uji Normalitas Data



Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Eviews9

Berdasarkan hasil Uji Normalitas di atas diperoleh skor probabilitas sebesar 0,287175 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,287175 > 0,05$), maka hasilnya adalah H_0 diterima. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa data yang dimiliki berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini merupakan pengujian yang dipakai untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara variabel bebas dalam model regresi. Multikolinearitas ini muncul akibat adanya efek kombinasi dua ataupun lebih variabel bebas. Model regresi variabel dapat dikatakan baik jika tidak mengandung multikolinearitas. Cara untuk mengetahui apakah model regresi variabel yang dimiliki mengandung multikolinearitas atau tidak adalah sebagai berikut:

H_0 : Ada Multikolinearitas

H_1 : Tidak ada Multikolinearitas

Dimana:

- 1) Apabila skor statistik $> 0,9$, maka H_0 diterima, dengan kata lain model regresi variabel yang dimiliki ada multikolinearitas.
- 2) Apabila skor statistik $< 0,9$, maka H_0 ditolak, dengan kata lain model regresi variabel yang dimiliki tidak ada multikolinearitas.

Berikut ini hasil Uji Multikolinearitas yang telah dilakukan untuk mengetahui model regresi variabel yang dimiliki mengandung multikolinearitas atau tidak:

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1PDRB	X2IPM	X3GR
X1PDRB	1.000000	0.237935	0.106562
X2IPM	0.237935	1.000000	0.463726
X3GR	0.106562	0.463726	1.000000

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Eviews9

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas di atas diperoleh skor yang menunjukkan bahwa semua skor lebih kecil dari 0,9 ($< 0,9$), maka hasilnya adalah H_0 ditolak. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa model regresi variabel yang dimiliki tidak mengandung multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual pada sebuah pengamatan.

Jika asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi bisa dikatakan tidak valid sebagai alat prediksi. Persamaan yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas merupakan persamaan regresi yang baik. Cara untuk mengetahui apakah model regresi yang dimiliki mengandung heteroskedastisitas atau tidak adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada Heteroskedastisitas

H_1 : Ada Heteroskedastisitas

Dimana:

- 1) Apabila skor probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, dengan kata lain model regresi yang dimiliki tidak ada heteroskedastisitas.
- 2) Apabila skor probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dengan kata lain model regresi yang dimiliki ada heteroskedastisitas.

Berikut ini hasil Uji Heteroskedastisitas yang telah dilakukan untuk mengetahui model regresi yang dimiliki mengandung heteroskedastisitas atau tidak:

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.994270	1.954051	5.114642	0.0000
X1PDRB	-0.017825	0.025992	-0.685794	0.4937
X2IPM	-2.193847	1.485986	-1.477334	0.1410
X3GR	-2.276047	1.435889	-1.585114	0.1146

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Eviews9

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas di atas diperoleh skor probabilitas sebesar 0,4937 untuk X_1 , 0,1410 untuk X_2 dan 0,1146 untuk X_3 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), maka hasilnya adalah H_0 diterima. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa model regresi yang dimiliki tidak mengandung heteroskedastisitas.

4. Uji Signifikansi

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan. Cara untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau tidak adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh

H_1 : Ada pengaruh

Dimana:

- 1) Apabila skor probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, dengan kata lain secara parsial tidak ada pengaruh signifikan di antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Apabila skor probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dengan kata lain secara parsial ada pengaruh signifikan di antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut ini hasil Uji t yang telah dilakukan untuk mengetahui masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau tidak:

Tabel 4.12
Hasil Signifikansi Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62.46492	2.580202	24.20931	0.0000
X1PDRB	0.021495	0.028065	0.765918	0.4447
X2IPM	-0.728620	0.033813	-21.54851	0.0000
X3GR	0.200842	1.566626	0.128200	0.8981
R-squared	0.720675	Mean dependent var		0.930247
Adjusted R-squared	0.716170	S.D. dependent var		0.883050
S.E. of regression	0.470451	Sum squared resid		41.16636
F-statistic	159.9636	Durbin-Watson stat		0.878094
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Eviews9

Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t) di atas diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Uji t pada Produk Domestik Regional Bruto (X_1)

H_0 : Produk Domestik Regional Bruto tidak ada pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

H_1 : Produk Domestik Regional Bruto ada pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t) di atas diperoleh skor probabilitas pada variabel PDRB (X_1) sebesar 0,4447 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,4447 > 0,05$), maka

hasilnya adalah H_0 diterima. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan di antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi Produk Domestik Regional Bruto tidak ada pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dari hasil di atas diperoleh skor t-Statistic PDRB sebesar 0,765918 yang menunjukkan tanda positif, maka hal ini menyatakan bahwa sebenarnya ada pengaruh positif walaupun relatif sangat kecil di antara variabel PDRB terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga Produk Domestik Regional Bruto ada pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

2) Uji t pada Indeks Pembangunan Manusia (X_2)

H_0 : Indeks Pembangunan Manusia tidak ada pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

H_2 : Indeks Pembangunan Manusia ada pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t) di atas diperoleh skor probabilitas pada variabel IPM (X_2) sebesar 0,0000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka

hasilnya adalah H_0 ditolak. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan di antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil di atas diperoleh skor t-Statistic IPM sebesar -21,54851 yang menunjukkan tanda negatif, maka meningkatnya 1 poin pada IPM akan memberikan pengaruh pada menurunnya tingkat kemiskinan. Jadi Indeks Pembangunan Manusia ada pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

3) Uji t pada Gini Ratio (X_3)

H_0 : Gini Ratio tidak ada pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

H_3 : Gini Ratio ada pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t) di atas diperoleh skor probabilitas pada variabel Gini Ratio (X_3) sebesar 0,8981 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,8981 > 0,05$), maka hasilnya adalah H_0 diterima. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan di antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi

Gini Ratio tidak ada pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dari hasil di atas diperoleh skor t-Statistic Gini Ratio sebesar 0,128200 yang menunjukkan tanda positif, maka hal ini menyatakan bahwa sebenarnya ada pengaruh positif walaupun relatif sangat kecil di antara variabel Gini Ratio terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga Gini Ratio ada pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel terikat (dependen). Pada aplikasi eviews, Uji F ini ditunjukkan dengan adanya nilai *F-statistic*. Cara untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat atau tidak adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak ada pengaruh

H₁: Ada pengaruh

Dimana:

- 1) Apabila skor probabilitas $> 0,05$, maka H₀ diterima, dengan kata lain secara simultan tidak ada pengaruh signifikan di antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2) Apabila skor probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dengan kata lain secara simultan ada pengaruh signifikan di antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut ini hasil Uji F yang telah dilakukan untuk mengetahui variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat atau tidak:

Tabel 4.13
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

R-squared	0.720675	Mean dependent var	0.930247
Adjusted R-squared	0.716170	S.D. dependent var	0.883050
S.E. of regression	0.470451	Sum squared resid	41.16636
F-statistic	159.9636	Durbin-Watson stat	0.878094
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Eviews9

Berdasarkan hasil Uji Simultan (Uji F) di atas diperoleh skor probabilitas pada *F-statistic* sebesar 0,000000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000000 < 0,05$), maka hasilnya adalah H_0 ditolak. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa secara simultan ada pengaruh signifikan di antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi PDRB, IPM dan Gini Ratio secara simultan ada pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

c. Uji *Adjusted R Square* (R^2)

Adjusted R Square atau koefisien determinasi ini merupakan metode ini dipakai untuk melihat pengaruh variabel bebas (X)

terhadap variabel terikat (Y) dalam sebuah pengamatan. Pengujian ini dilakukan agar dapat diketahui mengenai mampu atau tidaknya variabel bebas (independen) menjelaskan variabel terikat. Selain itu pula pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa besarkah kontribusi variabel bebas (independen) menjelaskan variabel terikat (dependen). Cara untuk mengetahui apakah variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat atau tidak adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila ditemukan skor $R^2 = 0$, maka bisa diartikan bahwa pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dapat dijelaskan.
- 2) Apabila ditemukan skor $R^2 = 1$, maka bisa diartikan bahwa pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dijelaskan.

Kesimpulannya, apabila skor R^2 mendekati angka 1, maka bisa diartikan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Dan bila skor R^2 mendekati 0, maka bisa diartikan bahwa variabel bebas tidak mampu menjelaskan variabel terikat.

Berikut ini hasil Uji *Adjusted R Square* yang telah dilakukan untuk mengetahui variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat atau tidak:

Tabel 4.14
Hasil Uji *Adjusted R Square* (R^2)

R-squared	0.720675	Mean dependent var	0.930247
Adjusted R-squared	0.716170	S.D. dependent var	0.883050
S.E. of regression	0.470451	Sum squared resid	41.16636
F-statistic	159.9636	Durbin-Watson stat	0.878094

Prob(F-statistic)	0.000000
-------------------	----------

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Eviews9

Berdasarkan hasil Uji *Adjusted R Square* (R^2) di atas diperoleh skor probabilitas pada *Adjusted R-Squared* sebesar 0,716170 dimana hasil tersebut mendekati angka 1 ($R^2 = 1$), maka hasilnya adalah pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dijelaskan. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat.

Skor probabilitas pada *R-Squared* sebesar 0,720675 atau 72%. Untuk skor probabilitas *Adjusted R-Squared* sebesar 0,716170 atau 71,6%. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa 71,6% variabel bebas PDRB, IPM dan Gini Ratio memberikan kontribusinya dalam menjelaskan variabel terikat Tingkat Kemiskinan. Sedangkan sisanya 28,4% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dipakai dalam model regresi pada penelitian ini.